

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

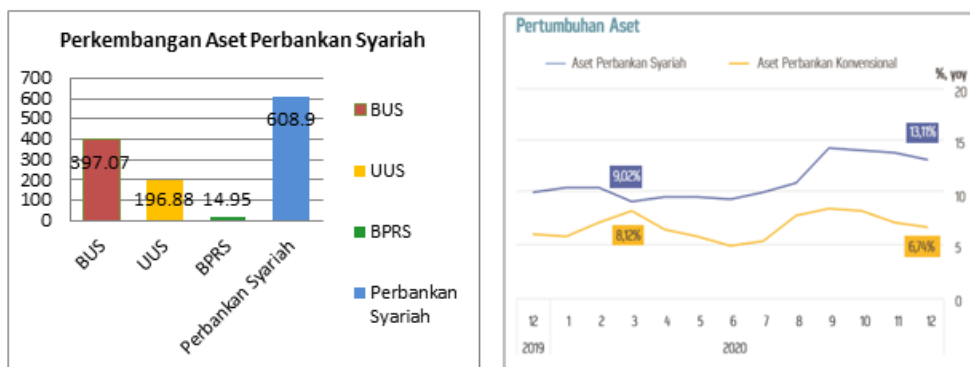
Kemunculan perbankan syariah disambut oleh masyarakat Indonesia dengan sangat antusias, khususnya umat Islam. Perbankan syariah kini semakin populer dan dipilih oleh masyarakat yang mendambakan sistem perbankan tanpa dilandasi oleh riba, serta mengutamakan nilai-nilai syariah. Perbankan syariah tidak hanya memfokuskan pada profit saja, melainkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Landasan awal terbentuknya “*Bank with profit sharing system*” di Indonesia dimuat oleh undang-undang No. 7 Tahun 1992, peraturan tersebut memang ditujukan untuk bank syariah namun terdapat kekurangan yakni tidak menerangkan dengan rinci tentang jenis-jenis usaha syariah yang diperbolehkan yang mengakibatkan perbankan syariah masih belum optimal. Untuk menyempurnakan undang-undang tersebut, maka diciptakanlah undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang *dual banking system*, serta memperbolehkan bank konvensional untuk mendirikan unit syariah. Sejak itulah bank syariah berkembang pesat dan mulai dikenal masyarakat (Alawiyah, 2019). Kemunculan lembaga perbankan syariah yang semakin banyak maka secara otomatis pertumbuhan total aset secara keseluruhan akan meningkat. Selain itu, mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama

Islam sebesar 86.88% dari keseluruhan jumlah penduduk (BPS, 2021). Jadi, dipastikan bahwa pertumbuhan perbankan syariah dalam hal aset mengalami peningkatan selaras dengan kebutuhan dari masyarakat yang menggunakan jasa perbankan syariah tersebut (Millania et al, 2021).

Berdasarkan data statistik perbankan syariah periode Juni 2021, eksistensi perbankan syariah semakin meningkat, walaupun pada periode tersebut jumlah Bank Umum Syariah (BUS) berkurang menjadi 12 bank dikarenakan adanya aktivitas merger tiga bank syariah guna memberikan penguatan kinerja perbankan syariah nasional. Menurut data statistik perbankan syariah periode Juni 2021, Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 20 dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berjumlah 163. Adapun total kantor BUS Dan UUS sampai periode ini adalah sebesar 2.422 jaringan kantor dan total kantor BPRS adalah 639 jaringan kantor (OJK, 2021).

Awal tahun 2020 menjadikan dunia tenggelam dalam kesengsaraan dikarenakan kemunculan virus Corona (COVID-19) yang terdeteksi pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei, China, pada Desember 2019. Sedangkan, di negara Indonesia virus COVID-19 ini terdeteksi pada 2 Maret 2020. Virus ini memberikan dampak terhadap berbagai sektor, salah satunya sektor kegiatan perekonomian dalam lembaga keuangan baik dalam bank syariah ataupun bank konvensional. Berdasarkan Laporan perkembangan keuangan syariah 2020 virus corona telah

mengeluarkan efek yang sangat serius bagi aktivitas pasar keuangan dan sektor ekonomi diseluruh dunia.



Sumber: OJK

Gambar 1. 1: Perkembangan dan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Walaupun masa pandemi COVID-19 merupakan masa yang cukup sulit, namun ternyata total aset seluruh keuangan syariah Indonesia periode 2020 mampu tumbuh 22.71% (yoy) menjadi Rp.1.801,40 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp.1.468,07 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan syariah memiliki potensi yang baik di masa pandemi.

Berdasarkan data statistik OJK (Otoritas Jasa Keuangan) periode 2020 diatas, pertumbuhan aset untuk keuangan syariah untuk sektor perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup bagus. Adapun pertumbuhan aset perbankan syariah tahun 2020 sebesar 13.11% (yoy) lebih tinggi dari pada perbankan konvensional yang hanya sebesar 10,93% (yoy). Adapun perkembangan aset perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih menunjukkan pertumbuhan yang positif dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun total aset BUS sebesar Rp. 397,07 triliun, total aset UUS sebesar Rp.196,88 triliun, dan total aset BPRS sebesar Rp.14,95 triliun, sehingga total keseluruhan aset perbankan syariah periode 2020 sebesar Rp.608,90 triliun (OJK, 2020). Tentunya pertumbuhan aset suatu bank sangat dipengaruhi oleh kesehatan dari bank itu sendiri dengan menjadikan beberapa parameter baik dari hal internal ataupun eksternal sebagai tolak ukur.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset BUS (Bank Umum Syariah) adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan permodalan perbankan. Rasio CAR memiliki hubungan terhadap pertumbuhan aset. Semakin besar CAR maka sangat bagus karena dapat menutupi penurunan aset bank, sehingga bank dikatakan memiliki kondisi yang baik jika rasio CAR besar (Indura et al, 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alif (2019) yang menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elda dan Satria (2019) yang menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Meskipun pertumbuhan total aset perbankan syariah cukup tinggi dibandingkan perbankan konvensional, namun pada

kenyataannya dari sisi pertumbuhan permodalan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BUS (Bank Umum Syariah) mengalami perlambatan dan masih berada dibawah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BUK (Bank Umum Konvensional) walaupun CAR BUS masih menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2020 ini, CAR BUS hanya mencapai 21.64%, sedangkan CAR BUK mencapai 23.89% (OJK, 2020).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah FDR (*Financing Depocit Ratio*). FDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kembali dana ke masyarakat. Rasio ini dianggap memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset. Semakin banyak dana yang disalurkan ke masyarakat untuk pembiayaan yang produktif, maka semakin besar pula *earnings asset* (aset produktif dalam bentuk pembiayaan). Selain itu, jika rasio FDR semakin besar maka bank tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasi yang baik sebagai lembaga keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya di bank tersebut (Widyastuti, 2018). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Bagus dan Satria (2019) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazlatal (2019) yang menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Dilihat dari indikator

FDR (*Financing Depocit Ratio*) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2020 juga menunjukkan tren yang melambat sebesar 76.36% dari tahun sebelumnya sebesar 77.91%. Sangat jelas bahwa rasio FDR BUS (Bank Umum Syariah) ini masih berada dibawah rasio FDR BUK (Bank Umum Konvensional) sebesar 82.54% (OJK, 2020).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah NPF (*Non-Performing Finance*). NPF digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan bermasalah karena mitra tidak mampu memenuhi kewajibannya. Semakin besar rasio ini, maka akan berdampak pada lemahnya tingkat kepercayaan investor dan nasabah karena kesehatan bank terancam. Sebaliknya, jika rasio ini semakin kecil maka dapat dikatakan bahwa pendapatan bank serta kepercayaan nasabah dapat meningkat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan aset (Arrazy, 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Elda dan Satria (2019) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) yang menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Adapun penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2020 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10,89% (yoy) menjadi 8.08%(yoy). Penurunan tren pembiayaan mengakibatkan adanya

penurunan rasio NPF gross dan NPF net tercatat sebesar 3.11 % dan 1.89% dari tahun sebelumnya menjadi 3.08% dan 1.70% (OJK, 2020).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pertumbuhan total aset yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga). DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan, deposito, dan giro. DPK memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan aset, dikarenakan keberhasilan penghimpunan dana, baik dana berasal dari dalam atau luar perusahaan merupakan faktor pertama dalam pertumbuhan aset (Arrazy, 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dwiki (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa DPK memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Meskipun total aset perbankan syariah didominasi oleh total aset dari BUS sebesar Rp. 397,07 triliun, namun pada kenyataannya pertumbuhan DPK dari BUS (Bank Umum Syariah) mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan UUS dan BPRS. Pertumbuhan DPK BUS mengalami perlambatan dengan tahun sebelumnya sebesar 12,18% (yoy) menjadi 11,72% (yoy) (OJK, 2020).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan total aset salah satunya adalah inflasi. Inflasi dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Apabila inflasi sedang mengalami penurunan, otomatis akan meningkatkan pertumbuhan total aset. Sebaliknya, apabila inflasi mengalami peningkatan maka pertumbuhan total aset akan

menurun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anissa (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Inflasi pada masa pandemi COVID-19 ini telah terkena imbas dikarenakan pandemi COVID-19 membuat pertumbuhan ekonomi global periode 2020 berkontraksi sebesar 3,5% dari sebelumnya sebesar 2,8% pada periode 2019. Hal tersebut juga berdampak pada ekonomi Indonesia yang berkontraksi sebesar 2,07%. Sehingga mengakibatkan inflasi berada dalam tren yang menurun sepanjang periode 2020. Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa inflasi pada Februari 2021 lebih rendah sebesar 1,38%, dibandingkan Februari 2020 sebesar 2,98% (OJK, 2020).

Selain inflasi, faktor eksternal lain yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan, karena jika pertumbuhan ekonomi sedang naik otomatis pendapatan masyarakat juga akan meningkat, sehingga daya beli dan daya menabung juga akan meningkat. Peningkatan daya beli akan meningkatkan permintaan kredit di perbankan, sedangkan peningkatan daya menabung maka dana yang dihimpun oleh bank pasti juga akan meningkat. Pernyataan

tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alif (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan total aset. Pada realitanya, pandemi COVID-19 telah membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lesu. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mengalami empat kali minus. Berdasarkan data dari BPS pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mengalami resesi dimulai pada kuartal II periode 2020 tercatat bahwa perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar minus 5,32% yang merupakan kondisi terburuk sepanjang zaman Indonesia. Kemudian untuk kuartal III masih mengalami resesi walaupun tidak sebesar pada kuartal sebelumnya, yakni minus 3,49%. Pada kuartal IV 2020 juga perekonomian Indonesia masih pada angka minus 2,19% (BPS, 2020).

Pertumbuhan aset perbankan syariah memang menunjukkan performa yang bagus pada masa pandemi COVID-19. Namun, pada kenyataannya terdapat fenomena gap yang ditemukan berupa adanya perlambatan pertumbuhan rasio CAR, FDR, NPF, DPK, adanya hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga diperlukan penelitian lanjutan, serta adanya wabah COVID-19 juga membuat perekonomian global menjadi berkontraksi, sehingga mengakibatkan faktor eksternal seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi terganggu. Mengacu pada penelitian sebelumnya maka, perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah adanya kontribusi penambahan variabel serta periode penelitian yang dilakukan pada saat pandemi COVID-19.

Pihak perbankan syariah harus paham betul mengenai indikator apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan total asetnya pada saat situasi pandemi COVID-19, sehingga pihak perbankan syariah dapat menyesuaikan atas fenomena terkait yang muncul pada masa pandemi COVID-19 ini sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan total asetnya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul penelitian: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN TOTAL ASET BANK UMUM SYARIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan informasi berikut tentang masalah yang akan digunakan dalam bahan penelitian:

1. Adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan perekonomian global berkontraksi, sehingga berdampak pada sektor perekonomian di Indonesia, salah satunya lembaga keuangan.
2. Pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan performa cukup bagus selama masa pandemi, namun adanya fenomena

perlambatan pertumbuhan rasio CAR, rasio NPF, rasio FDR, serta pertumbuhan DPK.

3. Adanya perbedaan hasil dari penelitian- penelitian terdahulu sehingga diperlukan penelitian lanjutan.
4. Adanya pandemi COVID-19 telah berdampak pada indikator makro ekonomi, yaitu inflasi yang mengalami tren penurunan sepanjang tahun 2020. Tentunya harga bahan pokok masih dapat dikendalikan oleh pemerintah dengan adanya penurunan inflasi ini namun daya konsumsi masyarakat juga ikut menurun karena keadaan keuangan sudah terkuras saat pandemi.
5. Indikator makro lainnya adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami resesi karena sudah empat kali minus yang merupakan hal terburuk sepanjang zaman Indonesia.

C. Batasan Masalah

Sebagai seorang penulis, tentunya memiliki keterbatasan dalam menyelidiki permasalahan dalam sebuah penelitian karena permasalahan dalam sebuah penelitian bersifat kompleks. Adanya keterbatasan tersebut membuat penulis hanya bisa fokus pada permasalahan yang ada dalam penelitian ini saja. Mengenai hal tersebut maka penulis menganggap perlu untuk membatasi permasalahan tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah (BUS) Pada Masa Pandemi COVID-19”.

Agar terhindar dari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini membatasi variabel-variabel yang digunakan. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan total aset. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, FDR, NPF, DPK, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Periode data penelitian yang digunakan adalah pada masa pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020. Data diambil dari laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh FDR terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh DPK terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara parsial?

7. Bagaimana pengaruh CAR, NPF, FDR, DPK, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara simultan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
2. Pengaruh NPF terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
3. Pengaruh FDR terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
4. Pengaruh DPK terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
5. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
6. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS).
7. Pengaruh CAR, FDR, NPF, DPK, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset Bank Umum Syariah (BUS) secara simultan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini agar dapat menambah ilmu terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan asset perbankan syariah, khususnya pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman pembelajaran dalam kegiatan penelitian sehingga dapat melakukan perbandingan antara teori dan kenyataan.
- b. Bagi BUS (Bank Umum Syariah), penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan saran atau masukan terkait dalam pengambilan keputusan pada masa pandemi untuk mempertahankan pertumbuhan total asetnya.
- c. Bagi pembaca, agar dapat menjadi sumber referensi atau perbandingan bagi penelitian yang sudah ada atau penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sejenis.

G. Sistematika penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penjelasan teori mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Depocit Ratio (FDR)*, *Non-*

Performing Finance (NPF), Dana pihak ketiga (DPK), Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan total aset.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi ruang lingkup penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi data penelitian dan penjelasan tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Finance* (NPF), Dana pihak ketiga (DPK), inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan jawaban dari perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas dan saran.